

Pengembangan Jiwa Kewirausahaan: Studi Kasus Terhadap Mahasiswa yang Berwirausaha di Yogyakarta

Heri Maulana

AMIK BSI Yogyakarta, heri.hml@bsi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali fenomena mahasiswa yang berwirausaha. Penelitian ini menggambarkan alasan mahasiswa berwirausaha, kendala apa saja yang dihadapi, jiwa kewirausahaan apa yang berkembang dan bagaimana mengembangkan jiwa kewirausahaan tersebut. Pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus digunakan dalam penelitian ini. Responden yang digunakan adalah mahasiswa aktif yang memiliki usaha minimal sudah 2 tahun, memiliki omzet minimal 5 juta per bulan dan berperan sebagai owner yang terlibat langsung dan aktif membangun usaha. Hasil penelitian yang diperoleh melalui responden bahwa alasan mahasiswa berwirausaha adalah mendapatkan penghasilan untuk membiayai hidup dan kuliah, mengoptimalkan waktu dan membangun pemberdayaan diri dan masyarakat. Kemudian jiwa kewirausahaan yang banyak berkembang adalah kepemimpinan, kemandirianl kerja keras, kerja sama, kreatif, inovasi dan berani mengambil keputusan dan resiko.

Kata Kunci : kewirausahaan, jiwa kewirausahaan, mahasiswa

ABSTRACT

This study was directed to explore the entrepreneurship student phenomenon. It was intended to understand and explain why the student interested with entrepreneurship, what entrepreneurial spirit is developing and how to develop the entrepreneurial spirit. Qualitative research approach with case study as the research strategy was implemented. Respondents used are active students who have a business at least 2 years, have a minimum turnover of 5 million per month and the owner who is involved directly and actively build a business. Based on the story revealed from the respondents, this research explained that income to finance life and lectures, optimize time and build self-empowerment and society becomed the great reason. Then a growing entrepreneurial spirit is leadership, independence of hard work, cooperation, creative, innovation and courage to take decisions and risks.

Keywords: entrepreneurship, entrepreneurial spirit, student

Naskah diterima :20 November 2017 , Naskah dipublikasi :15 April 2018

PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan salah satu komponen pembangunan bangsa yang sangat potensial. Dengan rentang usia yang masih muda, tenaga yang masih kuat, jaringan yang cukup luas dan kemampuan berfikir dan kreatifitas yang tinggi menjadi pondasi dan modal dasar bagi kemajuan negara.

Menurut Hanif Dhakiri (Menteri Tenaga Kerja), di Indonesia terdapat sekitar 7 juta

orang pengangguran, 4 juta orang di antaranya adalah pengangguran kaum muda yang berusia sekitar 15 sampai 24 tahun (detik.com, 2017). Menurut Tribun Jogja (2017), di kota Yogyakarta terdapat 6.721 pengangguran. Sedangkan pada tahun 2016 berdasarkan data pencari kerja terdapat 1.472 orang. Sekitar 45,79% adalah lulusan SMA, 36,28% adalah lulusan sarjana, 11,21% diploma dan lain-lain 6,72%.

Usia muda semestinya penuh dengan produktifitas dan karya, sehingga akan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Data jumlah pengangguran menunjukkan banyaknya lulusan pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi namun miskin keterampilan atau keahlian. Hal ini dijelaskan oleh Tukiran dan Endang (2005) bahwa usia muda yang menganggur yang berasal dari lulusan pendidikan SMA/ sederajat dan perguruan tinggi tidak memiliki keterampilan dan keahlian yang memadai bagi dunia kerja. Tuntutan dunia kerja dan usaha semakin kompleks sedangkan kemampuan lulusan lembaga pendidikan tidak sesuai kebutuhan kerja dan usaha.

Melihat jumlah pengangguran usia muda tersebut tentunya menjadi permasalahan yang sangat besar bagi pembangunan bangsa di masa depan. Apabila tidak dikelola dengan benar, maka dikhawatirkan akan menjadi bom waktu yang akan menimbulkan masalah sosial seperti kriminalitas, kenakalan remaja dan lain sebagainya.

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk menekan angka pengangguran terutama pengangguran muda terdidik terutama melalui pelatihan dan pendampingan usaha, namun banyak pencari kerja yang mengeluhkan materi pelatihan yang tidak memadai untuk dunia kerja dan usaha di lapangan (Tukiran dan Endang, 1998).

Melihat permasalahan tersebut, pemerintah dan pihak terkait mengembangkan strategi penanggulangan pengangguran yang awalnya memberikan kesempatan kerja bagi pencari kerja menjadi menciptakan lapangan kerja bagi pencari kerja itu sendiri yaitu melalui kewirausahaan. Guna menghadapi situasi yang demikian sudah selayaknya jika dilakukan upaya untuk mengarahkan para lulusan terutama perguruan tinggi menjadi pencipta kerja (*job creator*), bukan sebagai pencari kerja (*job seeker*) (Tamriatin, 2015). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi tingkat pengangguran (muda) dan dampak yang ditimbulkannya adalah dengan mendorong semangat berwirausaha bagi mahasiswa.

Wirausaha menurut McClelland (Kasali, dkk., 2010) merupakan salah satu faktor yang menyebabkan sebuah negara menjadi maju. Majunya sebuah negara adalah ketika jumlah wirausaha yang terdapat di negara tersebut minimal 2% dari populasi penduduknya. Saat ini jumlah wirausaha di Indonesia baru mencapai 1,56%, masih tertinggal jauh bila dibandingkan dengan Amerika Serikat (11,5%) dan Singapura (7,2%), Malaysia (5%), dan Thailand (4%). Dengan jumlah penduduk Indonesia sebesar 250 juta, maka dibutuhkan sekitar lima juta wirausaha. Jika hal ini dibiarkan tanpa upaya menumbuhkannya, maka sangat lambat untuk memenuhi angka 2% wirausaha.

Kewirausahaan merupakan jiwa yang bisa dipelajari dan diajarkan. Seseorang yang memiliki jiwa kewirausahaan, pada umumnya memiliki potensi menjadi pengusaha tetapi hal ini bukan menjadi jaminan untuk menjadi pengusaha. Setiap pengusaha umumnya memiliki jiwa kewirausahaan. Ciri penting dari seseorang yang memiliki jiwa wirausaha adalah kemampuan memimpin, kemandirian, kerjasama dalam tim, kreativitas dan inovasi, serta keberaniannya dalam menghadapi dan mengambil resiko terhadap keputusan yang dibuat yang mendasari tindakan riil yang dilakukan.

Untuk menumbuhkan semangat berwirausaha tersebut, generasi muda termasuk mahasiswa harus didorong, difasilitasi dan dimobilisasi untuk menjadi wirausaha-wirausaha muda yang tangguh. Mahasiswa semestinya juga dibekali dengan pengetahuan, wawasan, pengalaman nyata dan pendampingan dari mentor-mentor bisnis berpengalaman. Sehingga mahasiswa yang sudah memiliki semangat akademik yang tinggi akan menjadi individu-individu yang menggerakkan perubahan bagi kehidupan masyarakat dan bernegara.

Realitas yang banyak ditemukan bahwa mahasiswa setelah lulus nantinya akan mencari pekerjaan yang ideal dan akan menjadi kebanggaan di dalam hidupnya. Kebutuhan mencari pekerjaan ini terlihat dari banyaknya pencari kerja di setiap bursa atau pameran lowongan kerja. Bahkan pameran lowongan kerja sudah

menjadi ajang pameran yang paling menarik untuk didatangi.

Di tengah persaingan mencari pekerjaan di kalangan mahasiswa dan lulusan perguruan tinggi muncul fenomena menarik di kalangan mahasiswa, yakni mahasiswa aktif yang berwirausaha atau menjalankan bisnis di tengah kesibukan kampus. Hal ini tentunya unik, sebab kebanyakan mahasiswa memilih untuk segera menyelesaikan studi dan mendapatkan nilai terbaik sehingga mudah mencari pekerjaan. Para mahasiswa ini memilih untuk menempa dirinya dengan berwirausaha.

Studi pendahuluan dari seorang mahasiswa yang berwirausaha menunjukkan adanya alasan-alasan kuat untuk berwirausaha. Selain alasan menambah penghasilan, alasan pemberdayaan diri dan masyarakat menjadi motivasi kuat untuk berwirausaha. Bahkan berwirausaha mampu mengembangkan karakter atau jiwa wirausaha yang positif dan kuat. Jiwa wirausaha yang muncul adalah kepemimpinan, kerjakeras, kreatif dan lain sebagainya.

Berdasarkan analisa permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengembangan jiwa kewirausahaan mahasiswa. Peneliti akan mengkaji jiwa kewirausahaan apa yang berkembang di dalam diri mahasiswa dan hal apa saja yang dilakukan untuk mengembangkan jiwa tersebut.

KAJIAN LITERATUR

Kewirausahaan

Zuhail (2008) menjelaskan bahwa perubahan membutuhkan individu-individu yang menghargai hal-hal baru, berani mengambil inisiatif untuk mewujudkannya. Individu-individu tersebut adalah para wirausaha yang mampu melihat peluang-peluang usaha dari teknologi baru dan siap memecahkan segala rintangan yang menghalangi terwujudnya perubahan.

Sumardi (2007) menjelaskan bahwa pengusaha atau wirausahawan (*entrepreneur*) merupakan seseorang yang menciptakan sebuah usaha atau bisnis yang

diharapkan dengan risiko dan ketidakpastian untuk memperoleh keuntungan dan mengembangkan bisnis dengan cara membuka kesempatan kerja.

Menurut David E Rye (1996), wirausahawan adalah seorang yang mengorganisasikan, mengarahkan usaha dan pengembangan baru, memperluas dan memberdayakan suatu perusahaan/organisasi, untuk memproduksi produk/jasa baru kepada pelanggan baru dalam suatu pasar yang juga baru.

Karakteristik yang dimiliki oleh seorang wirausaha adalah memenuhi syarat-syarat keunggulan bersaing seperti inovatif, kreatif, adaptif, dinamik, kemampuan berintegrasi, kemampuan mengambil resiko atau keputusan yang dibuat, integritas, daya juang, dan kode etik.

Entrepreneurship, bukanlah suatu mata pelajaran tertentu tetapi lebih merupakan suatu perilaku dan sikap yang akan ditumbuhkembangkan hingga membentuk sebuah budaya pada diri seseorang (Atmosoewarno, 1999). Budaya entrepreneurship yang terbentuk antara lain inovatif, kreatif, fleksibel, dan bersikap berani ambil resiko setelah diperhitungkan dengan akurat.

Sedangkan menurut Zimmerer dan Scarborough (2008), kewirausahaan adalah suatu kemampuan kreatif dan inovatif dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya, proses, dan perjuangan untuk menciptakan nilai tambah barang dan jasa yang dilakukan dengan keberanian menghadapi risiko dalam usaha atau perbaikan hidup untuk mencari peluang menuju sukses.

Pengembangan Jiwa Kewirausahaan

Kewirausahaan merupakan program yang sangat dibutuhkan untuk melahirkan generasi masa depan yang berkualitas dan mampu menghadapi perubahan zaman. Dengan kewirausahaan mahasiswa tidak hanya pintar secara akademik, tetapi memiliki keterampilan dalam memimpin, mengelola tim dan usaha, memiliki mental yang kuat, kreatif dan inovatif, dan memiliki daya saing yang tinggi.

Menurut Siswoyo (2009), program kewirausahaan mampu mengatasi permasalahan pengangguran terdidik dari

kalangan mahasiswa. Program kewirausahaan yang dikemas terintegrasi dalam kegiatan kampus baik akademik maupun diluar akademik, mampu menumbuhkan jiwa positif dan kuat seperti tangguh, ulet, dan mandiri.

Berdasarkan berbagai penelitian yang telah dilakukan terhadap minat (intensi) mahasiswa dapat disimpulkan bahwa minat (intensi) kewirausahaan seseorang dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang dapat dilihat dalam kerangka yang terintegrasi yang melibatkan berbagai faktor internal, faktor eksternal, dan faktor kontekstual. Faktor internal berasal dari diri wirausahawan dapat berupa karakter sifat, maupun faktor sosio demografis, seperti umur, jenis kelamin, dan lain-lain yang dapat mempengaruhi perilaku kewirausahaan seseorang (Nishanta, 2008). Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri pelaku entrepreneur yang dapat berupa unsur dari lingkungan sekitar misalnya dukungan dari orang tua, teman, dan sebagainya.

Untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan tersebut dibutuhkan usaha-usaha terprogram dan terukur, sehingga berdampak langsung pada kehidupan nyata mahasiswa. Adapun usaha atau strategi untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan antara lain:

1. Inkubator Bisnis

Inkubator menurut keputusan menteri negara koperasi dan usaha kecil dan menengah Republik Indonesia nomor 81.2/kep/M.KUKM/VIII/2002 adalah lembaga yang bergerak dalam bidang penyediaan fasilitas dan pengembangan usaha, baik manajemen maupun teknologi bagi usaha kecil dan menengah untuk meningkatkan dan mengembangkan kegiatan usahanya dan atau pengembangan produk baru agar dapat berkembang menjadi wirausaha yang tangguh dan atau produk baru yang berdaya saing dalam jangka waktu tertentu.

Penelitian yang dilakukan oleh Suratna (2008), menemukan bahwa Model Inkubator bisnis memiliki efek positif yang signifikan terhadap jiwa kewirausahaan. Namun demikian tidak semua aspek terjadi peningkatan. Aspek yang meningkat secara signifikan adalah kepemimpinan,

kemandirian, kerja sama, motivasi, dan orientasi bisnis.

2. Pusat studi kewirausahaan kampus seperti koperasi mahasiswa, *community entrepreneur program*, dan lain sebagainya

3. Mata kuliah kewirausahaan dan menyisipkan semangat kewirausahaan di setiap perkuliahan. Menurut Siswoyo (2009), Kuliah kewirausahaan umumnya hanya bagi fakultas/jurusan tertentu saja. Tidak semua jurusan mempunyai cara pandang yang sama untuk mengalokasikan SKS guna menyajikan matakuliah ini. Perlu dicari suatu kesepakatan dan kesamaan pandang tentang perlunya disajikan kuliah kewirausahaan di semua jurusan/prodi yang ada. Kemudian pelaksanaan mata kuliah ini dapat melibatkan *team teaching* sehingga mahasiswa akan mendapatkan wawasan dan pengalaman yang kaya.

4. Event-event wirausaha baik pemerintah maupun swasta.

5. Komunitas bisnis.

6. Pengembangan diri melalui membaca, berdiskusi, pelatihan dan seminar bisnis, coaching bisnis dan lain sebagainya.

Strategi atau usaha pengembangan jiwa kewirausahaan di atas perlu disosialisasikan secara berkesinambungan, sehingga mahasiswa termotivasi dan mampu membangun jiwa kewirausahaan lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan strategi studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian yang mengharuskan peneliti untuk melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap permasalahan yang diajukan.

Menurut Sudarwan Danim (2002), penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Sumber data lapangan langsung berupa data situasi alami dan peneliti adalah instrumen kunci, bersifat deskriptif, menekankan proses kerja, analisis data bersifat induktif, dan makna merupakan perhatian utama dalam pendekatan penelitian.

Studi kasus sebagai suatu strategi penelitian digunakan dalam penelitian ini

dengan beberapa alasan. Pertama, berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Yin (1994) menjelaskan bahwa studi kasus dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian berupa bagaimana (*how*) dan mengapa (*why*). Ia berargumen bahwa kedua pertanyaan tersebut mengindikasikan perlunya eksplorasi terhadap permasalahan yang ingin dijawab melalui penelitian.

Kedua adalah berkaitan dengan kontrol terhadap perilaku yang akan diteliti. Studi kasus umum digunakan ketika perilaku subyek yang akan diteliti tidak dapat dimanipulasi. Alasan ketiga berkaitan dengan fokus terhadap kontemporeritas. Diuraikan oleh Yin bahwa studi kasus memfokuskan diri untuk meneliti fenomena-fenomena yang cukup kontemporer.

Menurut Creswell (1988), studi kasus adalah penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi suatu sistem yang terikat atau sebuah kasus (atau beberapa kasus) yang terjadi selama kurun waktu tertentu melalui pengumpulan data yang mendalam dan terperinci dari berbagai sumber informasi yang dapat dipercaya.

Beberapa kasus yang amat jarang ditemui (suatu penyakit atau kejadian langka) dan karenanya belum banyak penelitian yang berusaha mengungkapkannya menjadi hal yang mendasari seorang penelitian menggunakan studi kasus. Hal inilah yang menjadi alasan peneliti menggunakan studi kasus mengingat kewirausahaan sedang menjadi topik permasalahan bagi berbagai kalangan dan menjadi trend yang tumbuh di masyarakat.

Penelitian ini difokuskan pada satu macam responden, yaitu mahasiswa yang berwirausaha dengan kriteria:

- Mahasiswa yang aktif perkuliahan (terdaftar/tidak cuti).
- Memiliki usaha (jasa/produk yang bukan MLM maupun franchise) minimal 2 tahun.
- Memiliki peran sebagai owner dan terlibat aktif membangun usaha.
- Memiliki omzet usaha minimal 5 juta.

Pengumpulan data pada penelitian ini akan menggunakan wawancara mendalam yang terfokus (*in-depth- focused interview*).

Selain itu, peneliti juga melakukan observasi para responden, sehingga dapat melakukan pengecekan apakah responden telah yakin dengan jawabannya. Observasi ini amat bermanfaat untuk menghindari jawaban-jawaban yang bias.

Pelaksanaan wawancara diawali dengan mencari responden yang diperlukan. Peneliti menggunakan strategi berupa menyebarkan kepada banyak orang mengenai kriteria responden yang diinginkan. Penyebaran ini peneliti lakukan secara lisan dan melalui sumber lain seperti komunitas bisnis, unit kegiatan mahasiswa, dan media sosial. Setelah responden ditemukan dan bersedia, peneliti akan melakukan pengenalan dan membangun *rapport* yang baik terlebih dahulu. Pada pertemuan selanjutnya, peneliti akan melakukan wawancara yang waktu dan tempatnya menyesuaikan dengan kesediaan para responden. Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya.

Penelitian ini akan menggunakan model analisis data *theoretical coding*, yaitu suatu model analisis yang sering digunakan untuk mengembangkan *grounded theory*. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan suatu konstruk teoritik yang murni berasal dari data responden, selain juga melakukan tes terhadap teori-teori yang ada. *Theoretical coding* dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Analisis terus dilakukan hingga peneliti menemukan *central phenomenon*, yaitu satu titik pertemuan dari data-data yang dapat menjawab pertanyaan penelitian secara menyeluruh.

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian diutamakan pada kekhasan setiap responden yaitu pada aspek alasan berwirausaha, kendala yang dihadapi, jiwa kewirausahaan yang berkembang, dan cara mengembangkan jiwa wirausaha. Alasan menambah penghasilan dan membiayai kebutuhan kuliah menjadi alasan terkuat hampir seluruh responden penelitian ini, namun masih ada alasan-alasan khusus lainnya yang berbeda antara yang satu dan lainnya.

Selanjutnya di bawah ini akan dijelaskan semua data yang diperoleh dari setiap responden.

Temuan pada responden I:

Di awali dari kebutuhan untuk membiayai kuliah dan menambah penghasilan, responden I memiliki alasan berwirausaha untuk mengoptimalkan waktu yang ada. Hal ini dikarenakan jadwal kuliah yang tidak setiap hari, sehingga ada waktu-waktu kosong yang bisa dimanfaatkan untuk kegiatan produktif salah satunya berwirausaha.

Kemudian kendala yang dihadapi dalam berwirausaha adalah membutuhkan pengorbanan dalam membagi waktu dengan perkuliahan, kemudian kendala terbesar lainnya adalah bagaimana mendapatkan kepercayaan dari orang lain atau pelanggan. Apalagi responden merasa bukan siapa-siapa hanya orang biasa dan membutuhkan kepercayaan untuk membangun usaha.

Selama menjalani dunia usaha, responden mendapatkan banyak pelajaran berharga salah satunya mampu mengembangkan karakter atau jiwa berwirausaha yang kuat. Jiwa wirausaha yang sangat berkembang adalah kemandirian, kerja keras dan berani mengambil keputusan dan resiko.

Selain terjun langsung ke dalam dunia usaha, strategi yang dilakukan responden dalam mengembangkan jiwa kewirausahaannya adalah dengan mengembangkan diri seperti membaca buku bisnis, berdiskusi dengan orang-orang yang berpengalaman, dan bergabung dengan komunitas bisnis. Komunitas bisnis dapat mendukung dan mengembangkan jiwa kewirausahaan secara maksimal. Bahkan melalui komunitas bisnis, responden mendapatkan jaringan atau relasi baru dan mendapatkan referensi-referensi ilmu yang kuat.

Temuan pada responden II

Berwirausaha sudah menjadi trend dan bahkan menjadi kebutuhan untuk mampu berdaya saing dan berkembang di masa depan. Selain kebutuhan menambah income, responden II memiliki alasan yaitu wirausaha mampu menjadi sarana untuk membantu orang lain berupa penyediaan lapangan pekerjaan dan tambahan penghasilan. Semangat untuk

membantu dan memberdayakan orang lain menjadi motivasi dan alasan tersendiri bagi responden.

Kendala yang dihadapi dalam menjalan usaha adalah membutuhkan kesabaran dan mental yang kuat, terutama pada fase-fase awal membangun usaha. Selain permasalahan eksternal, kendala terbesar terletak pada diri sendiri. Sehingga setiap saat harus membenahi diri menjadi lebih baik.

Selama membangun usaha, jiwa kewirausahaan yang berkembang adalah kepemimpinan. Ketika mengelola usaha, responden juga mengelola sumber daya manusia. Untuk mengelola SDM maka dibutuhkan jiwa kepemimpinan yang kuat dan berpengaruh ke arah yang diharapkan. Selain itu, kerja keras sangat dibutuhkan untuk menghadapi perubahan dan tantangan dunia usaha. Kerja keras mampu membentuk diri menjadi seseorang yang optimis dan tidak mudah menyerah. Kemudian kerja sama juga menjadi kebutuhan dasar dalam membangun usaha, terutama bagaimana membangun kerja sama dengan orang lain sehingga menumbuhkan kepercayaan satu sama lain dan akan berdampak pada nama baik usaha yang dibangun. Dengan nama baik, responden mudah untuk membangun usaha dan mendapatkan peluang-peluang besar di masa depan.

Untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan tersebut, responden selalu *upgrade* kapasitas diri dengan ilmu dan latihan kewirausahaan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan membaca, mentoring secara offline maupun online, dan aktif di pusat pengembangan kewirausahaan baik di kampus maupun di luar kampus.

Temuan pada responden III

Alasan berwirausaha juga sama dengan responden lainnya, yaitu menambah penghasilan. Namun berjalannya waktu, visi dan misi usaha berkembang yaitu untuk mempersiapkan masa depan yang lebih baik. Masa depan yang lebih baik tidak hanya dari sisi finansial, tetapi mampu menempa diri menjadi orang yang tahan banting dan berkembang di tengah perubahan zaman.

Kendala yang dihadapi dalam membangun usaha selain kondisi internal/diri sendiri adalah masalah kepercayaan dari orang lain. Orang lain yang dimaksud tidak hanya pelanggan tetapi orang-orang kepercayaan yang ada di dalam tim usaha. Selama menjalani usaha tidak sedikit mengalami gesekan atau konflik dari dalam tim sehingga mempengaruhi kinerja usaha.

Selama menjalankan usaha, responden mendapatkan banyak pengalaman yang berharga. Jiwa kewirausahaan yang berkembang adalah kemampuan mengelola tim, menjadi pribadi yang lebih kreatif dan inovatif serta menjadi lebih tahan banting. Dengan jiwa kewirausahaan tersebut, responden memiliki keberanian untuk memulai usaha dan bertindak dengan penuh perhitungan namun tidak kehilangan momentum.

Untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan, responden III melakukan pengembangan diri seperti membaca, mengikuti workshop dan seminar bisnis, kemudian pengalaman mengikuti inkubator bisnis menjadi modal berharga dalam membangun jiwa kewirausahaan dan usaha yang sekarang. Melalui inkubator bisnis, responden mampu menjadi orang yang paham dan mampu menghadapi tantangan, sehingga ketika memulai usaha responden memulainya dengan ilmu yang benar dan terukur.

Temuan pada responden IV

Alasan penghasilan memang tidak bisa dipungkiri menjadi motivasi terbesar responden. Namun hal tersebut tidak menjadi tujuan akhir, responden berkeinginan untuk memberdayakan banyak orang, masyarakat bahkan negara sehingga benar-benar mampu berdaya di negeri sendiri.

Dalam menjalankan usaha, seluruh responden menjawab permasalahan internal atau diri sendiri menjadi permasalahan yang selalu muncul. Untuk memberdayakan orang lain dan masyarakat melalui wirausaha, kendala terbesar adalah bagaimana merubah mindset menjadi manusia dan masyarakat mandiri dan tahan banting terhadap tantangan hidup. Tidak mudah untuk merubah orang lain ke arah yang belum pernah dilihat atau dicoba, tetapi

responden tidak mudah menyerah karena kewirausahaan melatih jiwa dan mental yang kuat.

Melalui wirausaha, responden mampu mengembangkan jiwa kepemimpinan, kerjasama, kemandirian dan keberanian. Dengan jiwa kewirausahaan tersebut, responden dapat membangun usaha yang lebih baik dan mengajak orang lain untuk berubah.

Untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan, responden senang menimba ilmu dan pengalaman melalui buku, diskusi, seminar, pelatihan dan bergabung dengan komunitas bisnis. Ilmu dan pengalaman yang terus bertambah inilah yang menjadikan responden yakin untuk mengembangkan usaha dan membantu memberdayakan orang lain dan masyarakat.

Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Mahasiswa

Temuan-temuan dari responden mengisyaratkan bahwa kewirausahaan mampu menjadikan responden pribadi yang berkualitas. Responden mampu mengikuti perubahan zaman dan bahkan mengajak orang lain juga ikut berubah.

Kebutuhan untuk menjadi seorang wirausaha seharusnya sudah menjadi semangat dalam diri seseorang terutama mahasiswa. Seorang mahasiswa yang memiliki citra sebagai komponen masyarakat yang memiliki ilmu pengetahuan akan semakin berpengaruh di masyarakat apabila juga memiliki penghasilan. Hal ini mengingat kultur di masyarakat bahwa uang atau orang yang memiliki uang sangat disegani atau berpengaruh.

Mahasiswa yang disatu sisi melakukan perubahan melalui ilmu pengetahuan dan disisi yang lain menggerakkan ekonomi masyarakat dengan program kewirausahaan. Peran mahasiswa yang berwirausaha akan semakin besar dan berpengaruh di masyarakat.

Melalui penelitian ini, selain mendapatkan gambaran bagaimana manfaat kewirausahaan bagi mahasiswa, juga mendapatkan gambaran bagaimana mahasiswa mengembangkan jiwa kewirausahaan.

Untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan, responden melakukan berbagai macam kegiatan seperti membaca, diskusi, mengikuti seminar dan pelatihan, bergabung dengan komunitas bisnis, bahkan mengikuti program inkubator bisnis. Kegiatan-kegiatan tersebut menambah keyakinan dan keberanian responden dalam berwirausaha dan mendapatkan jaringan atau relasi yang besar. Jaringan atau relasi didapatkan ketika berkenalan dengan orang lain atau wirausaha lainnya saat mengikuti pelatihan atau bergabung dengan komunitas bisnis, sehingga menambah pengalaman dan tentunya bisa memperbanyak *customer* bagi usaha yang dilakukan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa wirausaha merupakan salah satu bentuk pengembangan diri yang harus dilakukan oleh mahasiswa. Berwirausaha mampu menumbuhkan dan mengembangkan jiwa-jiwa kewirausahaan seperti kepemimpinan, kemandirian, kerjasama, inovasi, kreativitas, dan daya juang.

Mahasiswa yang berwirausaha yang menjadi responden penelitian ini menunjukkan bahwa untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan dibutuhkan kemauan yang keras dan dengan melibatkan diri pada berbagai kegiatan-kegiatan pendukung seperti mengikuti seminar atau pelatihan kewirausahaan, membaca buku dan diskusi, bergabung dengan komunitas bisnis, dan melakukan penelitian terhadap peluang dan kualitas usaha.

Kemudian untuk semakin menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada diri mahasiswa, maka disarankan bagi perguruan tinggi untuk senantiasa memotivasi melalui perkuliahan dan kegiatan-kegiatan di kampus, mengadakan inkubasi bisnis dan merancang program KKN yang mengarah pada semangat berwirausaha. Sedangkan bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan responden yang lebih banyak dan dari kultur atau lokasi yang beragam. Peneliti juga menyarankan melakukan penelitian yang sifatnya eksperimen yaitu meneliti

pengaruh kewirausahaan dari kalangan mahasiswa dan bukan mahasiswa. Hal ini dapat menggali apakah status pendidikan mempengaruhi jiwa kewirausahaan pada diri seseorang. Selanjutnya melalui penelitian ini diharapkan berkembangnya jiwa kewirausahaan pada diri mahasiswa dan berdampak pada terciptanya peluang baru di masyarakat.

REFERENSI

- Atmosoewarno, Soewito. 1999. *Strategi Pembelajaran yang Berwawasan Entrepreneurship*. Jurnal Manajemen pendidikan Tinggi Berwawasan Entrepreneur, Yogyakarta, Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan, UGM.
- Creswell, J., W. 2012. *Research design Pendekatan kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Cetakan ke-2. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- David, E Rye. 1996. *Tools for Executif : The Vest Poket Entrepreneur*. Jakarta, Prenhallindo.
- Hidayah, Tamriatin. 2015. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat/Intensi Kewirausahaan Mahasiswa STIE Mandala Jember*. Jurnal Relasi, Jember, Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STIE Jember.
- Nishanta, B. 2008. *Influence of Personality Traits and Socio-demographic Background of Undergraduate Student and Motivation for Entrepreneurial Career : The Case of Srilangka*. Paper was presented at the Euro-Asia Management Studies Association (EAMSA) Conference, Japan.
- Siswoyo, Bambang, B. 2009. *Pengembangan Jiwa Kewirausahaan di Kalangan Dosen dan Mahasiswa*. Jurnal Ekonomi Bisnis Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang.
- Sudarwan, Danim. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung, CV. Pustaka Setia.

- Sumardi, K. 2007. *Menakar jiwa wirausaha mahasiswa teknik mesin angkatan 2005*. Jurnal Pendidikan Teknologi Kejuruan, IV (10).
- Suratna, Humam. 2008. *Pengembangan Jiwa Kewirausahaan untuk Pengentasan Kemiskinan melalui Inkubator*. Jurnal penelitian, LPPM UPN "Veteran" Yogyakarta.
- Tukiran & Mustar Endang Ediasuti. 1998. *Dinamika Pengangguran Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jurnal Populasi, Yogyakarta, Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM.
- Tukiran & Mustar Endang Ediasuti. 2005. *Program Aksi Penanggulangan Pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jurnal Populasi, Yogyakarta, Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM.
- Yin, Robert K. 1994. *Case Study Research: Design and Methods*. Thousand Oaks, Sage Publications.
- Zimmerer, T. W., and Scarborough, N.M., Wilson, D. 2008. *Essential of Entrepreneurship and Small Business Management, 5th Ed* . New Jersey, Pearson Education, Inc.

BIODATA PENULIS

Nama Heri Maulana, S.Pd, M. Pd. Latar belakang pendidikan adalah pendidikan dengan jurusan Teknologi Pendidikan. Ketertarikan penelitian dalam hal wirausaha, terutama meneliti manfaat kewirausahaan terhadap perkembangan mahasiswa.